

Date Received : September 2024  
Date Accepted : November 2024  
Date Published : November 2024

---

## GAYA BAHASA, DIKSI, DAN IMAJINASI: ANALISIS METAFORIS TERHADAP TAFSIR JUZ 'AMMA ANAK KARYA RONI NUGRAHA

Hendi Rustandi

Institut Agama Islam Persis Bandung ([hendirustandi@iaipibandung.ac.id](mailto:hendirustandi@iaipibandung.ac.id))

---

### Kata Kunci:

Gaya Bahasa, Diksi,  
Imajinas, Tafsir, Juz 'Amma

---

### ABSTRACT

Artikel ini mengkaji gaya bahasa, diksi dan imajinasi: Analisis Metaforis Terhadap Tafsir juz '*amma* Anak Karya Roni Nugraha. Berbeda dengan tafsir anak pada umumnya yang cenderung kuat dalam visualisasi, tafsir anak karya Roni Nugraha lebih mengedepankan aspek gaya bahasa, imajinasi dan diksi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir Juz '*amma* untuk anak cenderung dominan menggunakan gaya bahasa perumpamaan dibanding metafora. Di samping itu, tafsir juz '*amma* untuk anak, walau pun berelasi dengan dunia tafsir yang dianggap ilmiah dan serius, namun karena diberikan keterangan untuk anak, maka dalam tafsir tersebut banyak ditemukan diksi humor dengan harapan pembaca tidak cepat jenuh. Di samping diksi humor dan didaktik, diksi kritik sering digunakan Roni untuk mengkritik sikap intoleran, gaya hidup, tidak disiplin dan menyia-nyiakan waktu. Sementara imajinasi dalam tafsir juz '*amma* dimunculkan dalam upaya untuk menumbuhkan kesadaran pada kasih sayang Tuhan, kuasa dan keesaan Tuhan, untuk menumbuhkan sifat empati, dan untuk menumbuhkan rasa takut.

---

## A. PENDAHULUAN

Dalam peta perkembangan tafsir di Indonesia, awal dekade 2000 menjadi tonggak sejarah baru kajian tafsir dengan segmentasi khusus anak-anak. Penerbit Mizan, yang pada saat itu menjadi salah satu penerbit ternama di Indonesia, menggandeng Prof. Dr. Afiif Muhammad, salah seorang pakar pemikiran Islam untuk menerbitkan buku tafsir bergambar. Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya pada tahun 2003, buku tafsir untuk anak dipublikasikan untuk pertama kalinya (Muhammad 2003). Buku tafsir ini, bisa dianggap menjadi tafsir anak pertama di dunia Islam, karena ternyata tafsir anak di Timur tengah baru dipublikasikan di Mesir pada tahun 2010 oleh Sa'ad Riyadh dengan judul "*Tafsir Qur'an lil-Athfal*" (Riyad 2010).

Pasca penerbitan karya Afif Muhammad, kajian Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia dengan segmen anak-anak mengalami perkembangan cukup pesat. Selama kurun waktu 20 tahun, tidak kurang dari 18 kajian Al-Qur'an dan tafsir anak karya ulama Indonesia, misalnya: Komik Tafsir Al-Qur'an karya Dr. Sabaruddin; Tafsir for kids karya Prof. Dr. Abdul Mustaqim; Tafsir al-Fatihah dan Juz 'amma karya Prof. Dr. Muhammad Chirzin; Tafsir for Kids karya Muhamad Mushlih, Tafsir anak Kontemporer karya Dr. Aam Amirudin, Tadabur Al-Qur'an karya Muflih, Ensiklopedi Juz 'amma, Karya Aminah Mustari Tafsir Juz 'amma untuk anak, Karya Roni Nugraha dan lain-lain.

Ditinjau dari perspektif desain dan penyajian, pada umumnya tafsir untuk anak didukung visualisasi sebagai sarana untuk menghadirkan referensi kongkrit tentang suatu gagasan yang diprediksi akan mempermudah anak dalam memahami uraian tafsir (Hajar 2012, 156). Kenyataan tersebut direspon Roni Nugraha dengan menerbitkan tafsir Juz 'Amma untuk anak dengan menampilkan sisi kekuatan bahasa yang tidak ditemukan pada tafsir anak lainnya (Rusmana and Akbar 2021, 115).

Dalam tafsirnya, Roni Nugraha cenderung mengajak anak-anak untuk melakukan dialog imajinatif dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan dan pemilihan diksi yang disesuaikan dengan anak, sehingga dengannya gagasan-gagasan abstrak, termasuk gagasan transendental yang pada awalnya sangat sulit dipahami, menjadi bisa difahami dengan mudah oleh anak-anak. Dimensi bahasa inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi guru dan orang tua untuk menjadikan buku tersebut sebagai referensi dan bahan ajar bagi anak-anak. Karenanya, tidak aneh jika dalam kurun waktu satu bulan pasca cetak, buku tersebut terjual lebih dari 4878 eksemplar (Nugraha, personal communication, December 28, 2023).

Kekuatan bahasa tersebut bisa dilihat misalnya pada penafsiran Roni Nugraha terhadap Q.S. an-Nas: 2. Jika para mufasir seperti Afif, Chirzin, dan Mushlih, menafsirkan gagasan mulkiyah secara global dan cenderung masih abstrak, Roni menguraikannya secara detail dengan menggunakan gaya bahasa anak yang sarat akan imajinasi, perbandingan dan pemilihan diksi khas anak-anak, ia menyatakan: "...mengapa dalam surat an-Nas, Allah disebut Raja manusia? Jawabannya, karena manusia itu diciptakan Allah, maka ia menjadi milik pencipta-Nya. Nah, seperti saat kita membuat perahu kretas, bukankah perahu itu menjadi milik kita? Ya, ia menjadi milik kita, karena kitalah yang menciptakan perahu kretas tersebut. Eh, jika manusia itu milik Allah, apa gerangan yang dimiliki manusia? Hehe, andai kita memiliki mamah kucing. Terus si mamah kucing itu melahirkan anak-anaknya yang lucu, anak-anak kucing itu milik siapa? Apa milik mamahnya, atau milik kita? Pasti deh, kita akan mengatakan, anak kucing itu milik kita, karena mamah si anak-anak kucing itu milik kita (Nugraha 2023, 1-4).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam menjelaskan gagasan abstrak mengenai konsep mulkiyah, Allah sebagai pemilik manusia, Nugraha mengajak anak untuk

berdialog imajinatif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait pengalaman hidup sehari-hari yang sudah dirasakan, dijalani dan dipikirkan anak-anak. Di sini, kucing merupakan salah satu binatang yang sering disaksikan anak-anak, mereka berinteraksi dengannya, mereka pun memikirkannya. Bahkan bisa dikatakan, salah satu binatang yang cukup disukai anak-anak adalah kucing, sehingga Roni Nugraha mengajukan pertanyaan yang mengajak anak-anak untuk berimajinasi seandainya si anak memelihara kucing betina yang melahirkan anak-anaknya. Pengalaman hidup sehari-hari yang dirasakan anak-anak itu kemudian ditarik pada wilayah abstrak, yakni posisi manusia sebagai milik Tuhan.

Di sisi lain, pada contoh tersebut, Nugraha cenderung menggunakan diksi yang biasa digunakan anak-anak ketika mereka berbicara dengan teman sebaya atau dengan orang di sekitarnya. Kucing yang dalam bahasa orang dewasa diklasifikasi menjadi indukan-anak, jantan-betina, oleh anak-anak usia tertentu biasa disebut dengan “mamah” kucing. Tentunya, pemilihan kosa kata tersebut akan semakin mendekatkan teks pada dunia anak.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa meski tafsir anak karya Nugraha tidak begitu kuat dalam visualisasi, tetapi karya tafsirnya memiliki kekuatan tersendiri dalam aspek gaya bahasa, imajinasi dan diksi. Di sini terlihat pengaruh latar pendidikan Roni Nugraha sebagai akademisi di bidang tafsir (S<sub>1</sub> dan S<sub>2</sub>) dan doktor di bidang pendidikan Islam serta pengalaman mengajar Al-Qur'an di tingkat diniyah takmilyah, perpaduan antara pengalaman dan teori dalam pengembangan tafsir yang diorientasikan untuk anak-anak.

Sepengetahuan penulis, terdapat dua penelitian yang secara khusus menganalisa tafsir Juz 'amma untuk anak Roni Nugraha. Studi Nur'alim dilakukan untuk membandingkan corak tafsir Juz 'amma anak Roni Nugraha dengan tafsir li al-athfal karya Sa'ad Riyad. Sementara studi Hadani dilakukan untuk membandingkan tafsir juz 'amma untuk anak Roni Nugraha dengan tafsir juz 'amma for Kids karya Abdul Mustaqim. Kedua kajian ini lebih difokuskan pada aspek visualisasi, mashadir, manhaj dan thariqah tafsir (Nuralim 2021; Hadani 2023).

Studi yang cukup relevan dengan penelitian ini, selain karya Islah Gusmain tentang perkembangan tafsir di Indonesia, tentu saja kajian Zahra terhadap tafsir Juz 'amma for kids yang menunjukkan bagaimana perkembangan tafsir untuk anak di kalangan akademisi. Namun kajian tersebut lebih difokuskan pada aspek visualisasi yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak untuk bisa lebih memahami isi kandungan Al-Qur'an (Zahro 2015). Senada dengan Zahro, Kajian Saefunuha diorientasikan pada komparasi antara dua tafsir dengan fokus sasaran pembaca yang berbeda, yakni tafsir da'wi dan tafsir for kids karya Muhammad Muslih. Di satu sisi, kedua tafsir yang diteliti sudah memperlihatkan adanya segmentasi pembaca sehingga menjadi arah bagi penulis tafsir dalam menentukan materi dan metode tafsir. Di sisi lain, kajian yang dilakukan masih terfokus pada aspek visualisasi, sementara aspek kekuatan bahasa hanya disinggung sedikit saja, belum menjadi fokus penelitian (Saifunnuha and Hasan 2022, 96-98).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa kajian tafsir untuk anak belum dikaji secara mendalam. Kajian yang dilakukan baru memperlihatkan dominannya dimensi visualisasi dalam buku tafsir untuk anak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan content

analysis, yakni teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam hal ini, isi dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni: isi laten (isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah) dan isi komunikasi (pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi dalam arti isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan pembaca) (Ratna 2007, 48). Hal ini dilakukan karena subjek yang diteliti adalah teks tafsir Al-Qur'an yang cenderung bersifat normatif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang terbatas pada teks, yaitu penggunaan gaya bahasa, diksi dan imajinasi dalam tafsir untuk anak karya Roni Nugraha. Karenanya, sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis langsung Roni Nugraha, khususnya buku tafsir Juz 'amma untuk anak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelaahan terhadap isi buku tafsir juz 'amma untuk anak yang dicatat secara cermat dalam suatu lembaran kerja yang sengaja dibuat untuk keperluan penelitian, kemudian catatan tersebut disusun dan dikelompokkan sesuai dengan pengelompokan data yang mengacu kepada pertanyaan penelitian.

Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah interactive model of analysis, yang memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, Kategorisasi, dan penarikan simpulan. Ketiga komponen tersebut berbentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Teknik tersebut paralel dengan model analisis data perbandingan tetap, yakni membandingkan satu data dengan data lain dan secara tetap pula membandingkan kategori dengan kategori lainnya.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Biografi Intelektual Roni Nugraha**

Roni Nugraha, lahir di Garut Selatan pada tanggal 29 Juli 1976. Tepatnya di Kampung Pagelaran Desa Depok kecamatan Cisompet kabupaten Garut, ia dikenal sebagai dosen, da'i dan penulis. Roni memulai pendidikannya di sekolah dasar negeri Depok 1 dan lulus pada tahun 1988. Selama 6 tahun sekolah di tingkat Dasar, mata pelajaran agama dianggap sebagai mata pelajaran yang paling memberatkan, nilai yang diraih pada mata pelajaran tersebut relatif dibawah standar, bahkan pada saat lulus kelas 6, beliau belum bisa membaca Al-Qur'an. Atas dasar itulah, ia berkeinginan untuk melanjutkan studi ke Pesantren dengan harapan bisa membaca al-Quran. Pada tahun 1988, ia resmi menjadi santri di pesantren Persis Bentar Garut pada tingkat Tazhijiyah, program khusus yang dipersiapkan agar santri memiliki kemampuan untuk melanjutkan studi pada jenjang tsanawiyah (Nugraha 2016a, iii).

Memasuki jenjang Tsanawiyah, ia memilih untuk dipindahkan ke pesantren Persis Rancabango hingga lulus pada tahun 1991. Setelah itu, jenjang pendidikan SLTA dilanjutkan di pesantren Bentar Garut dan lulus pada tahun 1994. Pada tahun 1995, Roni memutuskan untuk melanjutkan studi di STAI Persis Bandung dengan mengambil program studi Tafsir Hadits dan dinyatakan lulus pada tahun 2000. Sementara jenjang S2 diselesaikan pada tahun 2005 dengan konsentrasi Al-Qur'an. Pada tahun 2016, Roni berhasil menyelesaikan program S3 pada program studi Ilmu Pendidikan Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Nugraha 2016b, ix).

Selama menjadi mahasiswa, beliau aktif di organisasi pencinta alam yang dikolaborasikan dengan kegiatan-kegiatan dakwah dan sosial di wilayah-wilayah pelosok, khususnya pelosok Jawa Barat Selatan. Karenanya, di samping dikenal sebagai dosen, beliau dikenal sebagai da'i rimba. Di sisi lain, pengalaman bersinggungan dengan masyarakat pinggiran, suasana alam dan interaksi dengan anak-anak muda, gagasan Roni

cenderung bersifat reflektif dan sastra. Hal ini dibuktikan dengan karya-karya beliau yang dikemas dalam bentuk novel, seperti “Bahtera”, “Lalangse” dan “Bertasbih bersama Alam”. Karya-karya tersebut pada dasarnya merupakan hasil refleksi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang kemudian dikemas dalam bentuk cerita (Nugraha 2018, i).

Sebagai mahasiswa yang berasal dari kalangan masyarakat tidak mampu, 6 tahun lamanya, pada saat aktif kuliah S1 dan S2, Roni Nugraha pernah mengadu nasib di jalanan dengan menjadi penarik becak (1998-2004). Pada tahun 1999, di samping menjadi penarik becak, ia aktif mengajar mengaji anak-anak SD di yayasan Izzul Islam selama kurang lebih 10 tahun (1999-2009). Interaksi dengan dunia anak-anak, pengalaman hidup di jalanan dan interaksi dengan alam dan masyarakat pelosok, menstimulus Roni untuk membuat kajian-kajian khas anak-anak, khususnya dalam bidang Tafsir. Menurutnya, kajian tafsir cenderung dianggap sebagai kajian orang dewasa yang sarat dengan gagasan-gagasan abstrak sehingga tidak mungkin disampaikan kepada anak-anak. Namun di sisi lain, kitab suci Al-Qur’an menuntut untuk dipahami tidak hanya oleh orang dewasa. Atas dasar itulah, selama menjadi pengajar madrasah diniyah takmiliyah, Roni berupaya mendesain pembelajaran tafsir bagi anak-anak SD, ia berusaha untuk menyederhanakan gagasan-gagasan abstrak Al-Qur’an dengan gagasan-gagasan kongkrit yang jauh lebih bisa dimengerti anak-anak (Nugraha 2016a, x).

Pada tahun 2006, di samping mengajar di madrasah diniyah, Roni mulai mengajar tafsir di pesantren Rancabango dan pesantren persis Pameungpeuk Bandung (2006-2010). Sementara jenjang karir dosen dimulai pada tahun 2005-sekarang dengan bidang keahlian tafsir. Beliau pernah menjadi ketua program studi Tafsir Hadis STAI Persis Bandung selama tiga periode (2008-2020). Pada tahun 2021, beliau diberi amanah menjadi ketua 1 Bidang akademik STAI Persis Bandung dan pada tahun 2023-sekarang, beliau diberi amanah menjadi direktur Pasca Sarjana IAI Persis Bandung (Nugraha, personal communication, September 03, 2024).

Di samping mengajar, Roni aktif menulis, baik artikel di media masa, buku atau pun karya tulis ilmiah. Diantara karya tulis ilmiahnya adalah: Dan Tuhan pun Bersumpah: tafsir ayat-ayat sumpah dalam Al-Qur’an (Bandung: Granada, 2005). Tafsir ayat-ayat Pendidikan (Bandung: Marja, 2018), Ngungudag guratan Takdir (Bandung: Faz, 2016), Santri Badeur (Bandung: Faz, 2016), Bertasbih Bersama alam (Bandung: Sedaun, 2017), Lalangse (Bandung: LBs, 2015), Bahtera (Bandung: Faz, 2019), Tafsir Juz ‘ama untuk anak (Bandung, Faz: 2020) *Reformist Muslim Discourse in the Sundanese Commentary of the Qur’ān: E. Abdurrahman’s Commentary on QS. Al-Hujurāt Poetic Interpretation of the Quran and Sundanese Literature: Pujian Poem of Walfajri By K.H.E. Abdullah Between source and target language: comparison of sundanese translations between the bible and Qur’an; Rationality of Tafsir Al-Qur’an by A. Hassan: Duplication, Modification and Innovation in the Al-Hidayah Tafsir Rubric of al-Fatwa Magazine 1931-1933 edition; Peredaran waktu sebagai gambaran perjalanan hidup manusia: Analisis metaforis terhadap tafsir Sunda al-Fajr 1-4 karya E. Abdullah; Tafsir Sufistik Muslim Modernis Dalam Bahasa Sunda: Studi Terhadap Tafsir Al-Qur’an Karya E. Abdurrahman (1912-1983), Penguatan pendidikan budi pekerti melalui seni perbandingan dan Istifham (studi terhadap naskah pendidikan Budi Pekerti E. Abdurrahman); Bias Islam Modernis Dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti K.H. E. Abdurrahman Dan Tuhan pun bersumpah*

Disusunnya tafsir Juz ‘ama untuk anak, didorong oleh kegundahan penulis terkait realitas belajar mengaji anak-anak yang hanya difokuskan pada bacaan dan hapalan. Karenanya, sering ditemukan anak-anak yang hapalannya banyak, namun prilakunya jauh

dari ajarana Al-Qur'an. Menurut Roni, internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an itu mensyaratkan pemahaman terhadap teks-teks suci. Karenanya, Roni berusaha mengoleksi beberapa karya tafsir yang diperuntukan untuk anak-anak, kemudian menelaahnya hingga sampai pada satu kesimpulan bahwa buku-buku tafsir dan buku-buku agama yang diperuntukan anak belum bisa menjembatani gagasan abstrak kitab suci dengan pemikiran anak-anak. Buku-buku agama untuk anak, termasuk tafsir, cenderung masih menggunakan bahasa orang dewasa yang akan sulit dipahami anak-anak. Karenanya, ilustrasi melalui gambar-gambar yang bervariasi dan berwarna hanya cenderung menjadikan buku-buku anak dijual mahal yang karenanya hanya dikonsumsi oleh anak-anak kalangan menengah ke atas. Akhirnya muncul keinginan untuk mencoba menuliskan hasil pengalaman mengajarkan tafsir pada saat masih mengajar di MDTA (Nugraha 2023, i).

Pada saat menyusun tafsir untuk anak, Roni seringkali melakukan perenungan terhadap teks yang hendak ditafsirkan dengan mencari makna dasar dalam kamus-kamus bahasa, riwayat asbab nuzul dan riwayat-riwayat lainnya yang memiliki keterhubungan dengan ayat atau surat yang akan ditafsirkan, makna relasional, dan semangat moral ayat. Setelah menemukan semangat moral suatu ayat, ia kembali mengingat-mengingat pengalaman semasa anak-anak. Karena banyak semangat moral suatu ayat jika disampaikan dengan menggunakan bahasa ilmiah, akan sulit dipahami anak-anak. "Baginya, sehebat apa pun semangat moral ayat, jika disampaikan dengan bahasa orang dewasa, semangat moral ayat tersebut tidak akan dipahami anak-anak dan dengannya pula anak-anak akan cenderung tidak menjadikan semangat moral ayat tersebut sebagai acuan hidup dalam menjalani kehidupannya (Nugraha, personal communication, September 03, 2024).

### **Gaya Bahasa Dalam Tafsir Juz 'Amma Untuk Anak Karya Roni Nugraha**

Gaya bahasa perumpamaan yang biasa digunakan untuk membandingkan dua hal berbeda dan ditenggarai dengan kata penghubung "seperti", "laksana", "bagaikan", "bak", dan lain-lain (Rahayu et al. 2024, 1519–29; Lestari and Ani 2022, 37–48; Maulida, Intiana, and Khairussibyan 2022, 2261–69), merupakan gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam tafsir juz 'ama anak karya Roni Nugraha. Gaya bahasa tersebut secara sengaja digunakan untuk menjembatani pemikiran orang dewasa yang cenderung berpikir abstrak teoritis agar mudah dipahami anak-anak yang cenderung berpikir kongkrit (Munir 2013, 3; Atoh and Idris 2013, 78–95).

Di samping itu, fakta menunjukkan bahwa gagasan-gagasan kitab suci, seringkali diungkapkan dengan istilah-istilah abstrak yang jika disampaikan kepada anak-anak, kemungkinan besar akan sulit dipahami. Tentunya, dalam upaya menyederhanakan gagasan-gagasan simbolis agar bisa dipahami anak-anak, gaya bahasa perumpamaan dianggap menjadi salah satu gaya bahasa yang bisa menjembatani komunikasi orang dewasa dengan anak-anak. Karenanya, tidak aneh jika dalam tafsir juz 'ama, gaya bahasa perumpamaan sangat dominan digunakan.

Dilihat dari sisi objek, dalam tafsir juz 'ama untuk anak, gaya bahasa perumpamaan dominan digunakan untuk menjembatani gagasan abstrak masalah akidah, syari'ah dan akhlak. Paling tidak, dalam tafsir juz 'amma untuk anak ditemukan 168 gaya bahasa perumpamaan yang ditinjau dari obyeknya dapat dipetakan menjadi tujuh, yaitu:

Pertama, Keesaan. Dalam kajian teologi Islam, tema pokok yang dibicarakan dalam hubungannya dengan keesaan Allah adalah keesaan zat, sifat dan perbuatan yang dalam kajiannya dirujuk pada apa yang disebut sebagai "hukum akal." (Nugraha et al. 2024, 563). Melalui kategori-kategori yang dirumuskan sebagai hukum akal tersebut, yakni:

wajib, mustahil dan harus, umat Islam diajak memahami konsep ketuhanan, baik yang dikategorikan sebagai sifat wajib, mustahil dan sifat yang harus. Dipungkiri atau tidak, kajian semacam itu bersifat rasional-abstrak, terlebih ketika sudah memasuki wilayah sifat dua puluh (Burhanudin 2022, 275–312).

Karenanya, agar gagasan-gagasan abstrak dapat mudah dipahami anak-anak, Roni menjelaskan masalah keesaan dengan menggunakan gaya bahasa perumpamaan sebagaimana ketika dia menafsirkan surah al-Ikhlas. Gagasan abstrak “*ahadiyah*” yang termaktub pada bagian awal surat al-ikhlas dibandingkan dengan realitas kongkrit, yakni seribu pasukan yang dipimpin satu komandan dengan seorang prajurit yang diatur seribu komandan; tiga puluh siswa yang diatur satu orang KM dengan satu siswa yang diatur tiga puluh KM; dan perbandingan antara satu orang guru mengajar tiga puluh murid yang dibandingkan dengan satu murid diajari tiga puluh guru dalam waktu yang sama (Nugraha 2023, 16).

Melalui perbandingan ini, Roni mengajak pembaca untuk membayangkan situasi kebingungan yang dirasakan seorang prajurit pada saat mendapat perintah yang berbeda dari seribu jenderal pada waktu bersamaan, situasi kebingungan yang dirasakan seorang murid mendapat perintah berbeda dari tiga puluh guru pada waktu yang sama. Situasi kebingungan seorang prajurit dan seorang murid kemudian dibandingkan dengan situasi kebingungan yang pasti akan dirasakan seseorang ketika memiliki lebih dari satu Tuhan dan pada saat bersamaan Tuhan-tuhannya itu menuntut atau memerintah hal yang berbeda, Tuhan A memerintah, sementara Tuhan B melarang. Kondisi semacam itu akan menjadikan orang yang bertuhan pada dua Tuhan atau lebih akan mengalami situasi kebingungan yang tidak berujung.

Fakta tersebut kemudian dibandingkan dengan keesaan Tuhan yang dianggap jauh lebih besar. Jika alam diatur oleh dua Tuhan atau lebih, kekacauan pasti terjadi di mana-mana. Hal itu terjadi karena dua Tuhan akan terus menerus berperang memperebutkan kekuasaan, sebagaimana kacanya mobil pada saat stir diperebutkan Marsha dan si Jack dalam film *Marsha de Bear*. Karenanya, sebagaimana halnya pengendali negara dan mobil harus satu, pengendali alam semesta pun harus satu.

Kedua, Konsep Kepemilikan. Dalam kajian akidah, konsep kepemilikan menjadi salah satu konsep kunci relasi khalik-makhluk yang menempatkan manusia sebagai pengembal amanah (Mahirah 2018, 421–36). Untuk menguraikan gagasan abstrak ini, Roni mengawali penjelasan dengan mengajak pembaca untuk merenungkan pengalaman hidup saat masih anak-anak, yakni membuat perahu kretas. Saat seseorang menciptakan perahu semacam itu, secara otomatis ia akan menjadi pemilik perahu. Fakta ini kemudian dibandingkan dengan eksistensi Allah sebagai yang mencipta manusia. Karena manusia diciptakan Tuhan, maka secara otomatis manusia itu milik Tuhan, yang dalam bahasa surat an-Nas diistilahkan dengan “*malik an-nas.*” (Nugraha 2023, 4–5).

Konsekuensi logis “yang dimiliki” kepada pemiliknya diilustrasikan pula dengan gaya bahasa perumpamaan, dengan cara mengajak anak-anak untuk membayangkan saat dirinya memiliki seekor kelinci. Relasi pemilik-yang dimiliki mensyaratkan yang dimiliki harus taat secara mutlak kepada pemilik. Kelinci harus taat dan patuh pada pemilik kelinci. Jika kelinci tidak taat pada pemiliknya yang ditenggarai dengan tidak mau menuruti perintah pemiliknya yang dicontohkan dengan disuruh lompat, tidak mau; disuruh diam, malah lari-lari, disuruh makan, malah pipis. Sudah dapat dipastikan, si kelinci itu akan dimarahi pemiliknya. Bahkan bisa jadi kelinci itu akan dipukul, dilempar atau dihukum dengan cara lainnya. Sebaliknya, jika kelinci senantiasa patuh yang dicontohkan saat disuruh makan, kelinci mau makan; saat disuruh lompat, kelinci

melompat; saat disuruh diam, kelinci terdiam; saat dilarang pipis, kelinci tidak pipis), sudah dapat dipastikan kelinci itu akan disayangi pemiliknya (Nugraha 2023, 4-5).

Fakta empirik pengalaman hidup sehari-hari anak-anak itu kemudian dibandingkan dengan gagasan abstrak mengenai ketaatan manusia sebagai yang dimiliki Tuhan. Karena manusia milik Allah, maka manusia harus taat kepada Allah, bukan Allah yang harus taat kepada manusia. Jika ada manusia yang tidak mau taat (disuruh solat, malah main-main; disuruh jujur, malah menyontek; disuruh bangun subuh malah tidur pulas; dilarang membicarakan kejelekan orang lain, malah asik ngerumpi), pasti Allah akan marah kepada orang tersebut. Bahkan, bisa saja Allah akan murka padanya dengan menimpakan adzab sebagaimana yang sudah ditimpakan pada umat-umat terdahulu (Nugraha 2023, 4-5).

Ketiga, Kasih Sayang Allah. *Ar-rahman* dan *ar-rahim* merupakan dua gagasan abstrak yang sulit mencari padanan makna yang tepat pada bahasa lain. Sebagai acuan, para ulama Nusantara menterjemahkannya dengan Maha Pengasih Maha Penyayang (Nur et al. 2024, 37-52). Agar kasih sayang bisa mudah dipahami anak-anak, pertama-tama Roni mengajak anak-anak untuk melakukan imajinasi bagaimana seandainya Nabi Adam diciptakan pada saat dinosaurus *tirex* masih berkeliaran. Ungkapan tersebut sebagai pengantar untuk memberikan pemahaman yang mudah kepada anak-anak mengenai kata *ar-rahman* dan *ar-Rahim*. Kemudian Roni mengajak pembaca untuk mengingat fakta empirik pada saat seseorang hendak memelihara kelinci dengan mengajukan pertanyaan, apakah membeli kelinci terlebih dahulu atau menyiapkan kandang dan keperluan kelinci terlebih dahulu? Setelah itu, pembaca diajak untuk membayangkan situasi jika memelihara kelinci, kelinci sudah ada, sementara kandang dan kebutuhan kelinci belum ada dan sebaliknya situasi dimana segala kebutuhan kelinci sudah ada sebelum kelinci ada. Fakta menunjukkan, ketika kebutuhan sudah tersedia, kemudian kelinci dipelihara, kelinci akan merasa nyaman. Sebaliknya, jika kelinci sudah ada, sementara kebutuhan kelinci belum tersedia, kelinci itu akan menderita (Nugraha 2023, 3).

Menyediakan kebutuhan sebelum kelinci ada merupakan indikator kasih sayang pemilik kelinci pada hewan peliharaannya. Fakta ini kemudian dibandingkan dengan *rahman rahimnya* Tuhan yang ditenggarai dengan sebelum menciptakan manusia, segala kebutuhan hidup manusia sudah dipersiapkan. Karena kasih sayang-Nya, jauh sebelum manusia diciptakan, Allah telah mempersiapkan bumi sebagai tempat tinggal yang layak untuk kehidupan manusia. Semua keperluan hidup manusia sudah disediakan: air, tanah, udara, tumbuhan, dan hewan sudah lebih dahulu diciptakan.

Keempat, Kekuatan malaikat

Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an diturunkan melalui perantara malaikat yang diberi gelar *al-Karim* (mulia), sifat pertama malaikat Jibril (Rizki and Julius 2024). Dia diidentifikasi sebagai pemilik kekuatan yang luar biasa. Dalam kitab suci, kekuatan malaikat itu digambarkan dengan sayap. Umat Islam tidak perlu memikirkan bagaimana bentuk sayap malaikat. Bahkan sebagian ulama memahami "sayap" malaikat sebagai simbol dimensi kekuatan para malaikat.

Agar gagasan simbolis malaikat dapat dipahami anak-anak, Roni mengajak pembaca untuk memperhatikan burung pipit dan burung rajawali. Sayap pipit pasti jauh lebih kecil dibanding sayap burung rajawali. Pada saat burung rajawali mengepak sayapnya satu kali, ia bisa melayang tinggi. Berbeda dengan burung pipit, karena ukuran sayapnya kecil, agar bisa sampai ke tempat yang disinggahi Rajawali, burung pipit harus mengepak sayapnya beberapa kali. Fakta ini kemudian dibandingkan dengan kekuatan malaikat yang digambarkan Al-Qur'an dengan pemilik sayap sebagai simbol dari dimensi



kekuatan. Dengan satu sayap malaikat (dimensi satu kekuatan), malaikat mampu menembus kaca tanpa pecah. Pada saat isra mi'raj, malaikat jibril itu menggunakan seluruh kekuatannya untuk mengantarkan dan melindungi nabi Muhammad saat melakukan isra Mi'raj (Nugraha 2023, 175-78).

Kelima, Kiamat, kubur dan kebangkitan. Fenomena kematian, alam kubur, kebangkitan merupakan janji dan ancaman Tuhan yang terkadang dilupakan (n-s-y). Karenanya, dalam kehidupan masyarakat muslim, lupa pada kehidupan akhirat diidentifikasi sebagai penyebab menguatnya berbagai perilaku tercela. Karenanya, berulang kali kitab suci mengingatkan umat Islam agar senantiasa mengingat kehidupan akhirat (Miskahuddin 2019; Nugraha 2024). Untuk memudahkan dalam memahami gagasan "nasia" bagi anak-anak, Roni mengajak pembaca untuk memperhatikan pengalaman hidup sehari-hari, yakni pada saat seorang anak yang masih senang bermain lumpur. Pada saat ibunya mengingatkan untuk segera mandi, ia cenderung menolaknya, bahkan jika ibunya memaksa, anak itu akan meronta-ronta. Fenomena seperti itu dibandingkan dengan kondisi orang kafir di kehidupan dunia, ia masih senang berhura-hura yang melalaikannya dari kehidupan akherat. Terlalu senang bermain lumpur, menjadikan anak lupa pada rumah yang sebenarnya jauh lebih indah dibanding genangan lumpur. Seperti itulah orang-orang yang terlalu sibuk melakukan berbagai kemaksiatan di kehidupan dunia, semua itu menjadi penyebab mereka lupa pada rumah abadinya di kehidupan akherat yang jauh lebih indah. Kemudian Roni membandingkan kehidupan dunia dengan kolam renang, sementara kehidupan akherat dibandingkan dengan rumah. Karenanya, ketika seorang anak terlena bermain di kolam renang, ia akan lupa pulang ke rumah yang disetarakan dengan orang kafir yang terlena kehidupan dunia sehingga melupakan akherat (Nugraha 2023, 139)

Keenam. Takdir dan musibah. Takdir dan Musibah merupakan gagasan abstrak yang sulit diterima oleh nalar, sekalipun nalar orang dewasa. Fakta menunjukkan bahwa pada saat orang dewasa terkena musibah, ia cenderung mengeluh, bahkan terkadang menyalahkan Tuhan (Thalib 2015; Ikhlās and Rahim 2021). Dalam upaya menyederhanakan gagasan musibah sebagai kasih sayang Tuhan, pertama-tama Roni mengajukan pertanyaan terkait sikap seorang dokter saat memotong kaki pasien, apakah dokter itu menolong pasien atau mau mencelakakan pasien? Fakta menunjukkan bahwa saat dokter mengamputasi kaki seseorang, ia dikategorikan sebagai penolong. Walau pun dengan amputasi tersebut, pasien menjadi tidak mempunyai kaki (Nugraha 2023, 25).

Secara sepintas, pertolongan dokter yang mengamputasi pasien akan mengakibatkan penderitaan. Namun jika tidak diamputasi, penyakit pasien akan semakin parah dan jauh lebih menyakitkan. Fakta empiris tersebut kemudian dibandingkan dengan pertolongan Allah yang terkadang datang kepada seseorang seperti dokter yang mengamputasi pasien. Karenanya, seorang muslim tidak boleh beranggapan bahwa takdir kurang baik yang menimpa seseorang sebagai kesewenang-wenangan Allah. Bisa jadi, takdir yang kurang baik itu, sebenarnya merupakan pertolongan Allah agar seseorang terhindar dari musibah yang jauh lebih besar. Hilang uang sepuluh ribu itu, bisa jadi merupakan pertolongan Allah agar seseorang tidak jadi pergi ke suatu tempat yang di tempat tersebut akan terjadi kecelakaan.

Ketujuh. Tazkiyah nafs. Tazkiyah an-nafs merupakan gagasan yang tidak asing dalam kehidupan umat Islam. Gagasan tersebut menjadi kajian yang terus menerus ditelaah umat Islam, terutama kelompok yang memfokuskan diri pada kajian suluk (Karim and Hasibuddin 2021). Karenanya, gagasan tazkiyah an-nafs dianggap sebagai isu sentral dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun demikian, gagasan tersebut terkadang

sulit dipahami, terlebih oleh anak-anak. Untuk menyederahanakan pemahaman tazkiyah an-nafs, jiwa yang bersifat abstrak disamakan Roni dengan tubuh yang kongkrit. Setelah itu, Roni mengajak pembaca untuk mengingat pengalaman pada saat tubuh tidak pernah dibersihkan, seperti tidak mandi dalam kurun waktu tertentu.

Fakta menunjukkan bahwa pada saat seseorang tidak mandi selama satu minggu, debu dan kotoran akan melekat pada tubuh, bau akan menyengat sehingga orang lain cenderung akan menjauh. Fakta ini dibandingkan dengan jiwa manusia, jiwa itu perlu dibersihkan sebagaimana halnya jasad. Jika tidak dibersihkan, jiwa akan kotor seperti kotornya jasad saat satu minggu tidak mandi. Membersihkan tubuh itu dengan air, sementara membersihkan jiwa itu dengan taubat dzikir, tahmid, tahlil serta melaksanakan shalat wajib dan sunat. Karenanya, orang yang tidak mau shalat disetarakan dengan orang yang tidak suka mandi, ia pasti kotor dan bau. Gosok gigi itu seperti shalat sunat, yang suka mandi tanpa gosok gigi, akan dianggap kurang bersih, apalagi yang tidak pernah mandi (Nugraha 2023, 138).

### **Gaya Bahasa Metafora**

Berbeda dengan gaya bahasa perumpamaan, Roni cenderung jarang menggunakan gaya bahasa metafora ketika menafsirkan juz 'ama untuk anak. Berdasarkan hasil penelusuran, penggunaan gaya bahasa metafora hanya ditemukan 8 kali. Hal ini dapat dimengerti karena audien yang menjadi sasaran adalah anak-anak SD yang secara usia dan pola pikir belum terbiasa dengan ungkapan-ungkapan metaforis. Karenanya pula, penggunaan gaya bahasa metafora dalam tafsir juz ama untuk anak lebih didasarkan pada fakta adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung majaz. Kemudian Roni menterjemahkan ayat-ayat tersebut secara metafora, yakni membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain tanpa menggunakan kata penghubung (Nazar, Iris, and Febrianisa 2023). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pandangan Roni, Al-Qur'an kaya akan ungkapan-ungkapan metafora sehingga di beberapa tempat, ia menterjemahkan teks ayat secara metafora. Namun ia menyadari bahwa yang menjadi sasaran pembaca tafsir juz 'amma adalah anak-anak, karenanya, pemaknaan metafora terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut diuraikan titik persamaannya dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan.

Pada dasarnya, metafora dalam tafsir juz 'amma diungkapkan dalam kerangka pengembangan moralitas ideal. Karenanya, melalui metafora, anak-anak diharapkan mau merenungkan nilai-nilai positif yang harus diinternalkan atau terkait nilai-nilai negatif yang harus ditinggalkan dalam ungkapan metafora. Paling tidak, dalam tafsir juz 'amma untuk anak terdapat tiga nilai yang dikembangkan melalui metafora, yaitu:

Pertama, Kerja keras. Kerja keras menjadi salah satu karakter positif yang harus dimiliki seorang muslim (Indiarti 2017; Suryanto, Wiyono, and Setiyono 2017). Karenanya, dalam kitab suci, ditemukan banyak ayat yang mendorong seorang muslim untuk senantiasa bekerja keras agar meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Salah satu anjuran bekerja keras tersebut diungkapkan secara simbolis, yakni "adiyat dabhan" yang diterjemahkan Roni secara metafora dengan, "Hidup adalah perang". Dalam perang, pasti ada musuh dan kawan. Demikian halnya dalam menjalani kehidupan, persaingan hidup tidak bisa dihindari. Pada saat seseorang berperang, pasti ingin menjadi pemenang, tidak ada yang berharap menjadi pecundang. Demikian halnya dalam persaingan hidup, tidak ada seorang pun yang ingin menjadi pihak yang terkalahkan, semuanya ingin menjadi pemenang. Menjadi pemenang, menuntut terpenuhinya syarat dan ketentuan. Ketika syarat dan ketentuan sudah dimiliki, kemungkinan besar dia akan menjadi pemenang.

Sebaliknya, ketika syarat dan ketentuan hilang dari dirinya, ia akan menjadi pihak yang kalah. Syarat dan ketentuan ini diungkapkan al-Quran secara metafora, yakni “terengah-engah”, “memercikan api” dan “waktu subuh”.

Untuk menjelaskan makna metafora dari tiga kata kunci tersebut, Roni mengajak pembaca untuk merenungkan kehidupan sehari-hari dengan mengajukan pertanyaan mengenai faktor penyebab kuda perang “terengah-engah”. Apakah terengah-engah itu akibat berlari, berlari seperti apa? Pertanyaan ini diajukan karena pada kenyataannya, lari itu bermacam-macam, jogging di hari libur dikategorikan lari, demikian halnya saat umat Islam bersa'i antara Shafa dan Marwah, aktifitas tersebut dikategorikan lari. Namun, walau pun berlari saat jogging dan sa'i, ternyata mereka tidak terengah-engah. Berbeda dengan seseorang pada saat dikejar anjing galak, ia akan lari sekuat tenaga yang menyebabkan terengah-engah. Fakta ini menunjukkan bahwa terengah-engah itu diakibatkan mengeluarkan seluruh tenaga. Karenanya, “terengah-engah” merupakan metafora dari memaksimalkan seluruh potensi diri. Semua orang memiliki potensi berlari kencang, melompat tinggi, melukis dan lain sebagainya. Permasalahannya, apakah potensi-potensi yang dimiliki itu telah dimaksimalkan seluruhnya atau baru sebagian kecil saja. Karenanya, Roni menyimpulkan bahwa ungkapan metafora pada surat Al-'Adiyat ayat 1 mengingatkan umat Islam agar meniru semangat kuda perang dalam hal mengeluarkan seluruh kekuatannya. Jika ingin sukses dalam persaingan hidup di masa yang akan datang, syarat pertama yang harus dimiliki adalah bekerja keras untuk memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki (kerja keras) (Nugraha 2023, 69).

Kedua, Menghargai waktu. Redaksi al-'Ashr pada awal surah al-'Ashr dimaknai Roni dengan “Waktu adalah darah”. Pemaknaan ini dikategorikan sebagai metafora yang mengisyaratkan bahwa darah itu bersifat mengalir. Karenanya, jika salah seseorang darahnya tersumbat atau kotor, ia menjadi indikator tubuhnya sedang bermasalah. Jika darahnya sudah berhenti mengalir, ia menjadi indikator kematian (Nugraha 2023, 56). Untuk lebih memahami makna waktu sebagai darah, Roni mengajak pembaca untuk mengingat pengalaman saat bermain di sungai, yakni pada saat duduk-duduk di atas batu, sementara kedua kaki dimasukkan ke dalam air sungai, perasaan pada saat itu, air yang menempel pada kaki adalah air yang sama, walau pun pada dasarnya setiap detik, air yang menempel itu pasti sudah berubah. Fakta tersebut menunjukkan adanya kesamaan antara aliran waktu dan aliran sungai, kedua-duanya menjadikan orang merasa tetap sama walau pun pada hakikatnya sudah berubah. (Nugraha 2023, 56)

Ketiga, Memaksimalkan alat. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang ditemukan orang yang beranggapan bahwa ia tidak mampu melakukan sesuatu karena tidak memiliki fasilitas yang memadai. Hal ini berbeda dengan pandangan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa fasilitas itu hanya sebagai alat. Kenyataan tersebut diungkapkan Al-Qur'an dengan ungkapan “falmuriyat qadha” yang diterjemahkan dengan “sepatu adalah alat”. Untuk memahami terjemahan tersebut, Roni mengajak pembaca untuk memperhatikan fakta balap kuda dan karapan sapi. Jika percikan api itu disebabkan berlari kencang, karapan sapi juga berlari kencang, namun sapi tidak memercikan api. Karenanya, memercikan api berelasi dengan sepatu kuda yang terbuat dari besi. Sepatu itu sederhana, namun efeknya bisa mengeluarkan api saat berlari. Sepatu kuda itu berfungsi sebagai alat yang diperlukan untuk mendukung potensi diri. Fakta ini kemudian dibandingkan dengan buku, pensil, HP, sepeda, sepatu, dan baju. Semuanya berfungsi sebagai alat seperti sepatu kuda. Yang terpenting itu, bukan mahal tidaknya alat, namun sejauh mana alat-alat yang dimiliki itu dimaksimalkan. Karenanya, “memercikan api” dimaknai dengan memaksimalkan alat yang dimiliki (Nugraha 2023, 70)

## Diksi dalam Tafsir juz ‘Ama Untuk Anak

Dalam analisis teks, diksi dimaknai dengan upaya pemilihan kata yang dilakukan pengarang dengan harapan munculnya efek tertentu pada pembaca, baik efek rasa atau pun makna. Pemilihan diksi dilakukan untuk membantu agar pembaca yang menjadi sasaran bisa mudah memahami maksud pengarang (Nurgiyantoro 2010, 290). Dalam hubungannya dengan tafsir anak, dari sisi usia dan pengalaman, penulis tafsir berbeda level dengan anak-anak yang menjadi sasaran pembaca. Karenanya, pemilihan diksi dilakukan dalam upaya menjembatani antar pengirim teks dengan audien sehingga muncul kesamaan gagasan pada imajinasi pembaca yang tidak jauh berbeda dengan pikiran penulis.

Paling tidak, terdapat tiga diksi yang sering digunakan Roni dalam menjelaskan ayat-ayat kepada anak-anak, yaitu:

### 1. Diksi humor

Tafsir juz ‘amma untuk anak, walau pun gagasan pokoknya terkait dengan dunia tafsir yang cenderung dianggap ilmiah dan serius, namun karena diberikan keterangan untuk anak, maka di dalam buku tafsir tersebut tidak sedikit ditemukan diksi-diksi humor dengan harapan pembaca tidak cepat jenuh. Karena dipungkiri atau pun tidak, diksi-diksi ilmiah, khususnya bagi anak-anak akan dirasakan berat dan membosankan. Dengan alasan tersebut, supaya anak-anak merasa senang membaca karya tafsir, Roni merasa perlu untuk menyisipkan diksi-diksi humor untuk menciptakan efek lucu, menghibur, atau ringan. Dengan kata lain, tujuan diksi humor dalam tafsir juz ‘amma untuk anak lebih difokuskan pada upaya untuk meminimalisir ketegangan dan keseriusan sehingga si anak bisa merasa senang untuk terus membaca (Mitang 2020).

Dilihat dari penempatannya, diksi humor dalam tafsir juz ‘amma untuk anak digunakan dengan beragam cara, yaitu:

- a. Terkadang kata-kata atau frase yang digunakan bernuansa hiperbola sebagaimana ketika Roni menjelaskan masalah kasih sayang Tuhan pada manusia, tiba-tiba saja dia mengajak anak-anak untuk membayangkan hidup sezaman dengan dino tirex, “Ihhh, pasti sangat menyeramkan, bukan?” Saat kita lagi asik-asiknya bermain bersama teman-teman, tiba-tiba si tirex mengejar-ngejar kita, ke mana kita harus berlari?” Ungkapan ini, di satu sisi merupakan ajakan untuk berimajinasi, namun di sisi lain merupakan diksi humor yang akan dijadikan muqodimah untuk menjelaskan Allah maha pengasih dan penyayang kepada manusia (Nugraha 2023, 3).
- b. Humor terkadang didatangkan dengan menggunakan istilah-istilah yang biasa digunakan untuk manusia, kemudian digunakan untuk binatang. Hal semacam ini sering kali terjadi dalam obrolan sehari-hari anak-anak, khususnya anak-anak usia dini. Misalnya, kelinci jantan disebut dengan “papah kelinci”, sementara kelinci betina disebut “mamah kelinci”. Dalam tafsir juz ‘Amma, banyak ditemukan penggunaan diksi seperti itu, mislanya ketika menjelaskan masalah mulkiyah, Roni menyatakan “Hehe, andai kita memiliki mamah kucing, terus si mamah kucing melahirkan anak-anaknya, anak-anak kucing itu milik siapa? Apa milik mamahnya atau milik kita? Pasti deh, kita akan mengatakan, anak kucing itu milik kita, karena mamah si anak-anak kucing itu milik kita. Pemilihan kosa kata “mamah” untuk induk kucing, di satu sisi menunjukkan kecenderungan Roni untuk menjadikan tafsirnya bisa dipahami untuk anak-anak kelas 1-3 SD

yang masih menggunakan bahasa balita, di sisi lain, bagi anak-anak kelas 4 SD, ungkapan tersebut bisa dianggap sebagai humor yang menyenangkan (Nugraha 2023, 4-5).

- c. Diksi humor terkadang digunakan dengan cara membandingkan antara sesuatu yang mungkin terjadi dengan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Model seperti ini dapat dicermati dari ungkapan, “Hihi, kita tidak mungkin bisa berubah menjadi ultraman yang bertubuh tinggi besar lagi kuat. Namun, saat tidak waspada, bisa saja kita berubah menjadi si khanas yang menyebarkan itu. Ya, saat kita membisiki teman untuk melakukan kejelekan.” Diksi humor tersebut membandingkan dua hal yang berbeda, ketidakmungkinan seorang anak berubah menjadi ultraman yang sudah dikenal dan akrab dengan dunia anak dengan mungkin manusia berubah menjadi khanas pada saat ia mengajak temannya melakukan kecurangan, mubadzir dan perilaku yang disukai Iblis (Nugraha 2023, 8).
- d. Diksi humor digunakan untuk menggambarkan ketidakberdayaan manusia. Hal semacam ini bisa dicermati dari pernyataan, “Hehe, seorang raja paling hebat di dunia, persiden paling termashur, jendral paling berkuasa, saat tertidur pulas tidak akan mampu melawan nyamuk yang tidak memiliki sopan santun, nyamuk nakal tidak akan melihat kebesaran dan kegagahan raja, secara berjamaah si nyamuk bersama teman-temannya menghisap darah raja, persiden dan Jendral yang tidak mampu melawan.” (Nugraha 2023, 12). Ungkapan sopan santun, biasa digunakan untuk perilaku manusia, demikian halnya kata “nakal” dan “berjamaah”. Namun dalam tafsir surat an-Nas, kata-kata tersebut digunakan untuk nyamuk dengan harapan gagasan-gagasan yang disampaikan bisa dirasakan lebih ringan.
- e. Diksi humor digunakan dengan cara membandingkan antara kuantitas dan kualitas yang dengannya diharapkan pembaca bisa memilih secara ringan diantara dua benda yang diperbandingkan. Diksi semacam ini bisa dilihat pada saat Roni menjelaskan surat al-Ikhlash yang jika dilihat dari sisi kuantitas dikategorikan sebagai surat pendek, namun dari sisi kualitas, ia disetarakan dengan sepertiga Al-Qur’an. Untuk menjelaskan masalah tersebut, Roni menguraikannya dengan menggunakan diksi humor, yakni membandingkan pasir putih satu truk dengan lima butir mutiara, ia menyatakan, “hayo, mau pilih mana, pasir putih satu truck atau lima butir mutiara?” (Nugraha 2023, 15).
- f. Diksi humor didatangkan dengan cara membandingkan karakter manusia dengan karakter baik dari salah satu substansi di luar manusia, seperti unsur-unsur atom, alam nabati atau pun alam hewani. Hal seperti ini misalnya dapat dilihat pada saat menafsirkan surat al-‘adiyat, “Hehe, malulah kalian pada si kuda perang. Si kuda perang itu jarang bermain game, baik munfarid apalagi main game berjamaah (mabar), kuda perang gak pernah bersantai ria sambil merumpi, apalagi melamun. Teruslah berusaha sekuat tenaga! jangan pernah menyerah! Suatu hari nanti, pastilah usaha itu akan terlihat hasilnya.” (Nugraha 2023, 70).
- g. Diksi humor didatangkan dengan cara menguraikan ketergantungan diantara makhluk di alam semesta yang berpuncak kepada manusia. Hal ini bisa dicermati misalnya dari ungkapan, “jagoan mana kelinci dengan rumput?” mungkin sebagian orang akan menjawab “jagoan kelinci” dengan alasan kelinci bisa memakan rumput sementara rumput tidak bisa memakan kelinci. Namun jika dibalik, ternyata rumput akan hidup subur jika tidak ada hewan, semengantara

hewan seperti kelinci tidak akan hidup kalau tidak ada rumput. Jadi, rumput lebih jago daripada kelinci, demikian halnya manusia, ia tidak akan bisa hidup jika tidak ada alam nabati dan alam hewani dan alam atomik seperti air (Nugraha 2023, 3-5).

## 2. Diksi didaktik

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu, diksi didaktif dimaknai dengan penggunaan pilihan kata yang bertujuan untuk mendidik atau memberikan pelajaran moral, etika, atau nilai-nilai tertentu kepada pembaca atau pendengar (Noviyanti, Ansoriyah, and Tajuddin 2023). Tafsir Al-Qur'an sebagai upaya menjelaskan maksud Allah yang termaktub dalam kitab suci erat kaitannya dengan upaya Allah dalam membimbing manusia agar bisa sampai ke alam akhirat dalam keadaan selamat. Karenanya, diksi didaktif ditemukan di berbagai tempat. Ciri khas dari diksi ini adalah adanya nada yang serius dan instruktif, dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan moral atau pengetahuan yang bermanfaat.

Dalam tafsir juz 'amma untuk anak, nada serius dan instruktif tersebut disampaikan secara langsung dengan menggunakan kata seru seperti "ingat!", "Ayo!", menggunakan ungkapan yang bernada bujukan seperti "mari kita renungkan," "ayo kita perhatikan," atau dengan menggunakan redaksi pertanyaan seperti ungkapan "taukah kalian" "maukah kalian". Hal ini bisa dicermati misalnya pada saat menafsirkan surat al-Lahab, setelah menguraikan dampak negatif marah, pembicaraan dialihkan dengan mengajukan pertanyaan "taukah kalian cara untuk meredakan amarah?" pertanyaan ini kemudian dijawab dengan menyebutkan tata cara yang diajarkan Rasulullah untuk mengendalikan amarah, yaitu: Melakukan perubahan sikap Badan. Sebagaimana sabada Rasul: "Jika salah seorang diantara kamu terhentak marah, dan saat itu dia sedang berdiri, maka duduklah. Jika rasa marahnya hilang (dengan cara duduk) cukuplah. Namun jika tidak, maka berbaringlah." (H.R. Abu Dawud). (Nugraha, 2023: 22).

Di samping itu, pemilihan diksi didaktif dalam tafsir juz 'amma anak Roni Nugraha dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Kekontrasan. Diksi didaktif dengan cara membandingkan secara kontras antara sesuatu yang diperbolehkan dengan sesuatu yang terlarang atau dianggap tidak baik dilakukan. Deskripsi didaktif dengan kekontrasan ini didasarkan pada fakta bahwa terkadang seseorang melakukan kesalahan karena dia tidak tahu bahwa apa yang dilakukannya termasuk kesalahan. Diksi didaktif semacam ini bisa dilihat misalnya ketika Roni menjelaskan hakikat manusia sebagai pengemban amanah. Setelah menjelaskan perbedaan signifikan antara pemilik dan pengemban amanah, Roni menguraikan contoh detail dalam kehidupan secara kontras, ia menyatakan: "pada saat kita dititipi uang, uang itu boleh dimanfaatkan untuk kebaikan, boleh dipakai untuk membeli buku, boleh dipakai jajan-jajanan yang bersih lagi menyehatkan, boleh dipakai untuk membeli sepeda agar ke sekolah tidak cape. Allah pun mengingatkan, uang itu jangan dipakai untuk yang tidak baik, uang itu tidak boleh dipakai untuk main game online, uang itu tidak boleh dipakai untuk membeli jajanan yang tidak baik dan tidak sehat (Nugraha 2023, 6).
- b. Diksi didaktif diungkapkan dengan kata-kata yang menunjuk pada "kepastian" dan diiringi dengan pujian. Model semacam ini bisa dicermati pada penjelasan mengenai gagasan "Ad-dunya mazra'at al-ahirah" (Dunia itu ladang bagi

kehidupan akherat). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa hukum sosial menegaskan bahwa orang yang beramal shaleh, walau pun hari ini belum mendapatkan pahalanya, di kemudian hari, ia pasti akan memperoleh pahalanya. Pada saat seseorang menanam pohon jati, saat menanam, ia tidak akan merasakan keuntungannya, ia baru akan mendapatkan keuntungan, 50 tahun yang akan datang, saat pohon jati sudah waktunya dipanen. Akhirat itu sama dengan musim panen, sementara dunia itu sama dengan musim tanam. Saat menanam, tentu belum merasakan hasil apa yang ditanam. Hasil menanam itu baru akan dirasakan saat musim panen telah tiba (Nugraha 2023, 96).

- c. Diksi didaktif digunakan dengan mengungkapkan karakteristik positif suatu barang atau binatang dengan harapan pembaca mau meniru karakteristik positif tersebut pada kehidupan sehari-hari. Model semacam ini bisa dicermati misalnya pada tafsir surah Al-Fil, yakni pada saat menguraikan karakteristik burung Ababil. Roni menyatakan “kita akan sulit melihat burung terbang sendirian (munfarid). Karena burung itu selalu hidup berkelompok, baik dalam kawanannya sejenis maupun kawanannya beberapa jenis. Saat burung-burung terbang, mereka berbaris sangat rapi. Burung yang paling lemah akan berada di tengah, sementara yang paling kuat akan berada di depan, samping kanan, samping kiri dan di belakang. Hehe, kaya pesawat tempur saja, ya?” (Nugraha 2023, 48). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa diksi didaktif digunakan dengan cara menguraikan karakteristik positif burung, yakni semangat kerjasama dan sikap saling menyayangi yang harus ditiru manusia dalam menjalani kehidupannya dengan saling bekerjasama di antara sesama manusia, menolong yang lemah, bodoh dan tertindas.

### 3. Diksi kritik.

Diksi kritik mengacu pada pemilihan kata yang akan digunakan untuk menyampaikan kritik pada pihak-pihak tertentu. Pada tataran praktiknya, diksi kritik dituntut untuk memperhatikan konteks pembicaraan, kondisi psikososial audiens yang menjadi sasaran dan tujuan dari kritik itu sendiri, sehingga kritik yang disampaikan tidak akan dirasakan sebagai serangan yang merendahkan (Noviyanti, Ansoriyah, and Tajuddin 2023).

Ditinjau dari tujuannya, diksi kritik dalam tafsir juz ‘amma untuk anak digunakan untuk mengingatkan anak-anak pada cara pandang dan kebiasaan yang dianggap menjadi penyebab terjadinya degradasi moral. Karenanya, dilihat dari sisi objek, diksi kritik dalam tafsir juz ‘sama untuk anak dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Kritik terhadap sikap intoleransi. Sikap intoleransi dianggap sebagai sikap ekstrimis yang cenderung akan menganggap diri paling benar. Kritik terhadap sikap intoleransi ini dapat dicermati misalnya pada tafsir surat al-Kafirun. Dalam konteks ini, Roni mengawali kritik dengan mengajukan beberapa pertanyaan, “Oh, ya, apa yang harus kita lakukan terhadap orang-orang kafir? Apa kita harus menghardik mereka? Apa kita harus menangkap mereka? Apa kita harus menyiksa mereka?” pertanyaan itu dijawab secara tegas, “tidak boleh”. (Nugraha, 2023: 30). Sepintas terlihat bahwa beberapa pertanyaan tersebut diajukan karena pada tataran kehidupan sehari-hari, perbedaan agama, ras, keyakinan, pemahaman, terkadang menjadikan pihak-pihak tertentu membenci pihak yang dianggap tidak sesuai dengan dirinya. Sikap seperti itu, pada akhirnya telah

- memicu berbagai tindak kekerasan terhadap kelompok di luar dirinya. (Nugraha 2023, 31).
- b. Kritik terhadap gaya hidup. Salah satu gaya hidup yang tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah keinginan pada barang-barang canggih yang harganya cukup mahal walau pun barang tersebut digunakan tidak maksimal. Dalam Islam, pengadaan barang canggih dengan harga mahal namun tidak dipakai secara maksimal dianggap sebagai mubadzir. Karenanya, Roni menyatakan “anak Yang membeli HP super canggih namun hanya dipakai untuk main game itu temannya setan. Percuma punya sepeda bermerek dan mahal, kalau hanya dipakai untuk keren-kerenan di depan rumah. Alat tulis yang kita miliki harus digunakan maksimal, jangan dulu minta diganti sebelum benar-benar habis.” (Nugraha 2023, 70).
  - c. Disiplin dan menghargai waktu. Disiplin merupakan salah satu karakter yang harus melekat pada seorang muslim. Karenanya, dalam keseluruhan Al-Qur’an, ditemukan banyak ayat yang mengingatkan masyarakat muslim agar disiplin dalam segala urusan. Sementara fakta kehidupan sehari-hari, masyarakat muslim cenderung kurang disiplin yang ditenggarai kurang menghargai waktu. Karenanya, dalam tafsir juz amma untuk anak, diksi kritik terhadap budaya tidak disiplin dan tidak menghargai waktu banyak ditemukan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, baik secara tektual atau pun secara simbolis. Hal semacam ini bisa dilihat mislanya ketika menjelaskan karakteristik kuda perang dalam surat al-‘adiyat atau ketika menjelaskan hakikat waktu dalam surah al-‘ashr (Nugraha 2023, 71).

Pada tataran implementasinya, diksi kritik disampaikan melalui dua cara, pertanyaan dan perbandingan. Pertanyaan cenderung dianggap lebih halus dan diplomatis. Melalui pertanyaan, kritik disampaikan secara tidak langsung, mengundang dialog, serta memberi kesempatan kepada pihak yang dikritik untuk melakukan perenungan. Penggunaan diksi kritik dengan model pertanyaan terkadang diajukan untuk mengajak pembaca untuk mengingat-ingat pengalaman hidup sehari-hari yang akan dijadikan dasar kritik pada sikap tertentu yang dikategorikan negatif. Model semacam ini bisa dilihat mislanya pada tafsir surah an-Nas, Roni menyatakan “Masihkah kita merasa kuat? Coba ingat-ingat kembali, saat terjatuh, apa merasa sakit? Pada saat terbaring sakit, meringis tidak? Pada saat panas matahari terasa begitu menyengat, lelah tidak? Pada saat cuaca teramat dingin, menggigil tidak? Bukankah semua itu sebagai bukti, kita ini makhluk lemah?” (Nugraha 2023, 2).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dintara anak-anak yang menjadi sasaran pembaca tafsir juz ‘ama dimungkinkan masih banyak anak yang membanggakan diri, orang tua, saudara dan lain-lain. Karenanya, kritik dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang cenderung mengajak mereka untuk merenungkan kelemahan manusia yang ditenggarai dengan sakit, lelah, meringis, menggigil dan lain sebagainya. Setelah itu, kritik diajukan dalam bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, “bukankah semua itu sebagai bukti kelemahan manusia? Karenanya, ia tidak layak untuk menyombongkan diri.”

Sementara kritik melalui perbandingan, biasanya dilakukan dengan membandingkan salah satu dimensi manusia yang akan dikritik dengan sifat negatif makhluk non manusia. Model semacam ini dapat dicermati mislanya pada saat



menjelaskan surat al-Fil. Setelah menguraikan dimensi negatif gajah, Roni menyatakan, “Makanya, jika tidak ingin seperti gajah, kita jangan banyak jajan, terlebih membeli barang-barang yang kurang bermanfaat. Ketika makan, jangan pernah diacak, mulailah mengambil makanan yang tersaji dari pinggir, jangan langsung dari tengahnya, sehingga ketika makanan itu tidak habis, masih bisa kita simpan untuk dimakan pada waktu lain. Ingat ya! kata para ulama, barangsiapa banyak makan, ia pasti banyak tidur. Barangsiapa banyak tidur, ia pasti banyak lupa. Barang siapa banyak lupa, pasti banyak dosa. Barangsiapa banyak dosa, neraka tempat tinggalnya.” (Nugraha 2023, 47).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa deskripsi negatif gajah dijadikan dalil untuk mengkritik sikap sebagian anak-anak yang cenderung lebih mementingkan jajan dibanding makan, juga kritik terhadap anak-anak yang tidak memperhatikan kode etik makan dalam Islam. Tidak hanya dalam urusan makanan, dalam urusan pergantian kepemimpinan, gajah cenderung menyimpan dendam sehingga jika seekor pemimpin kalah, ia harus keluar dari kelompoknya, sedang kedudukannya diambil alih gajah muda. Setelah keluar dari kelompoknya, mantan raja gajah itu suka hidup menyendiri atau membentuk kelompok kecil yang bernasib sama (barisan sakit hati) (Nugraha 2023, 47-48).

#### **4. Imajinasi**

Di satu sisi, imajinasi berelasi dengan kemampuan manusia untuk menciptakan gambaran mental atau membayangkan kejadian-kejadian yang dijanjikan akan terjadi, membayangkan sesuatu yang dianggap tidak ada, atau membayangkan sesuatu yang berada di luar pengalaman langsung (Murdowo 2007; Wahyuni 2016). Di sisi lain, Al-Qur’an berisi informasi mengenai kejadian-kejadian yang dijanjikan akan terjadi, juga menjelaskan realitas ghaib yang tidak kasat mata. Karenanya, dalam menafsirkan ayat-ayat seperti itu, terkadang pembaca kitab suci dituntut untuk berimajinasi agar bisa berpikir kreatif untuk memecahkan masalah dari berbagai macam kemungkinan baru yang akan terjadi di masa yang akan datang (Intizham and Saputra 2020).

Dalam tafsir juz ‘amma untuk anak, imajinasi bisa dilihat dari sisi sasaran dan tujuan. Dari dimensi ini, ajakan penulis untuk mengimajinasikan sesuatu bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pada kasih sayang Tuhan, kuasa dan keesaan Tuhan, untuk menumbuhkan sifat empati, dan untuk menumbuhkan rasa takut.

##### **a. Kasih sayang Tuhan**

Kesadaran pada kasih sayang Tuhan menjadi isu sentral dalam kitab suci, ia dianggap sebagai basis fundamental munculnya sikap sukur pada diri seseorang. Pandangan ini didasarkan pada hadis qudsi yang menegaskan “rahmat-Ku mendahului murka-Ku”. Di sisi lain, kesadaran pada kasih sayang Tuhan terkadang menjadi terkikis akibat ditemukannya fakta-fakta empiris yang secara sepintas lalu memperlihatkan kengerian dan ancaman yang jauh dari kasih sayang. Karenanya, agar kesadaran pada kasih sayang Tuhan menguat, diperlukan upaya mengimajinasikan suatu keadaan yang belum terjadi yang darinya akan terlihat betapa Tuhan menyayangi manusia. Hal ini bisa dicermati misalnya pada saat Roni mengajak pembaca untuk berimajinasi membeli kelinci kecil, namun kandang, makanan dan minumannya belum tersedia, kemudian pembaca diajak untuk berimajinasi mengenai perasaan yang dirasakan kelinci yang baru dibelinya. Setelah itu, penulis kembali mengajak pembaca untuk berimajinasi

mengenai perasaan manusia seandainya diciptakan dalam keadaan segala kebutuhannya belum tersedia. Tidak ada air, udara, makanan, tempat berlindung, dan bumi belum diciptakan (Nugraha 2023, 2-4).

Imajinasi terkadang dikemas dengan mengkolaborasikan antara pertanyaan-imajinasi-pertanyaan-penegasan. Pada bagian awal, penulis mengajak pembaca untuk memperhatikan suatu hal dengan mengajukan pertanyaan, kemudian berimajinasi akan suatu hal, setelah itu pertanyaan kembali diajukan dan diakhiri dengan “penegasan” eksistensi kasih sayang Tuhan. Hal ini bisa dicermati misalnya dalam kasus pentingnya nafas bagi kehidupan manusia. Sebagai pembuka, Roni mengajukan pertanyaan terkait pengalaman, “Apa yang kamu rasakan saat menahan nafas agar bisa menyelam ke dalam air tanpa tabung oksigen? Pasti deh, sesak dada terasa begitu menyiksa.” Pertanyaan ini kemudian disusul dengan pertanyaan yang mengajak pembaca untuk membayangkan jika oksigen hilang dari bumi selama satu hari penuh, pada saat seperti itu, akan terbayang manusia-manusia sempoyongan menahan rasa sakit hingga akhirnya meninggal dunia (Nugraha 2023, 34).

b. Kuasa dan keesaan

Ajakan untuk berimajinasi terkadang dilakukan untuk menegaskan kekuasaan Tuhan yang dikontraskan dengan kelemahan manusia. Imajinasi semacam ini bisa dicermati misalnya ketika menafsirkan *lafadz al-falaq* yang termatub pada ayat pertama surah al-falaq. Setelah menguraikan makna bahasa *lafadz al-falaq*, Roni menegaskan bahwa “Allah sebagai pembelah biji”. Manusia tidak akan mampu membelah biji. Karenanya, manusia tidak boleh sombong. Untuk menguatkan pandangannya, Roni mengajak pembaca untuk berimajinasi membelah biji-biji yang hendak disimpan di atas kapas yang sudah dibasahi dengan harapan biji lebih cepat tumbuhnya. Terbayang dalam pikiran, ternyata biji-biji yang terlebih dahulu dibelah itu tidak akan tumbuh menjadi akar dan tunas, biji itu akan menjadi busuk.

Setelah itu, Roni mengajak pembaca untuk membayangkan seorang petani yang sibuk membelah biji-biji kecil padi dengan pisau atau golok karena adanya harapan padi bisa lebih cepat tumbuh, betapa beratnya hidup petani jika benih padi, ketimun, tomat dan cabai yang akan ditanamnya harus terlebih dahulu dibelah oleh dirinya. Jika tugas membelah biji itu kemudian diberikan kepada para imuwan, akan terbayang pula betapa sulit dan rumitnya mereka. Dari imajinasi ini, kemudian Roni menegaskan bahwa tidak pantas manusia menyombongkan diri, karena untuk membelah biji agar tumbuh menjadi tunas yang kecil saja manusia tidak mampu. Apalagi menghidupkan manusia yang sudah mati (Nugraha 2023, 10)

c. Empati

Imajinasi didatangkan untuk menumbuhkan rasa empati terhadap kondisi yang dialami dan dirasakan orang lain. Melalui imajinasi, pembaca diharapkan mampu merasakan kesedihan, penderitaan dan kesulitan hidup yang dialami orang lain yang dengannya si pembaca diharapkan bisa membantu atau bersikap baik terhadap orang lain. Imajinasi semacam ini bisa dicermati misalnya ketika menafsirkan surat Al-maun ayat 2. Penulis mengajak pembaca untuk berimajinasi dirinya ditinggalkan mati oleh bapak/ibu pada saat masih kecil, sehingga terbayang dalam benak pikiran pembaca rasa sedih dan bingung, mau makan harus memasak sendiri karena Ibu sudah meninggal dunia, mau jajan tidak tahu

kepada siapa harus meminta karena bapak sudah meninggal dunia. Mau tidur, di rumah siapa harus berbaring, rasa kantuk membuat dirinya membaringkan tubuh di halaman toko atau di kolong jembatan hanya beralaskan kardus. Derita anak yatim terbayang menimpa dirinya (Nugraha 2023, 37).

d. Membangkitkan Rasa Takut

Imajinasi dilakukan untuk membangkitkan rasa takut pada ancaman Allah. Biasanya, imajinasi ini berkaitan dengan penderitaan manusia di kubur dan neraka. Imajinasi semacam ini bisa dicermati misalnya pada saat tafsir surat al-Zalzalah. Roni mengawali penjelasan dengan mengajukan pertanyaan untuk melakukan perbandingan dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat empirik, kemudian pembaca diajak untuk berimajinasi pada peristiwa yang jauh lebih besar yang belum pernah terjadi. Imajinasi semacam ini bisa dicermati dalam tafsir bagian awal surat Al-Zalzalah. Pada awal penjelasan, penulis mengajukan pertanyaan yang menuntut pembaca untuk merekonstruksi adegan pada saat sepeda atau motor yang melaju kencang, bannya pecah terkena paku. Sehingga terbayang dalam benak pikiran, sepeda atau motor menjadi oleng, si pengendara akan berusaha menyeimbangkan motor atau sepeda sambil berteriak. Jika motor atau sepeda tidak terkendali, akan terbayang motor dan sepeda terguling dengan pengendara meringis menahan rasa sakit. Imajinasi bagian awal ini kemudian disetarakan dengan gempa bumi yang terjadi akibat bagian bumi tertentu mengalami patah sebagaimana halnya bagian dari motor (ban) mengalami pecah (Nugraha 2023, 74).

Kemudian penulis mengajak pembaca untuk berimajinasi pada peristiwa yang jauh lebih besar dibanding peristiwa pecah ban motor. Pembaca diajak untuk berimajinasi mengenai sebuah motor dengan laju kecepatan tinggi bertabrakan dengan mobil tronton dari arah berlawanan dengan kecepatan tinggi, sehingga terbayang dalam benak pikiran, motor kecil itu terpental jauh dalam kondisi ringsek, pengemudi hanya berteriak satu kali teriakan saja. Kemudian imajinasi ditingkatkan pada kasus bumi yang kecil dengan kecepatan tinggi bertabrakan dengan planet-planet yang jauh lebih besar dengan kecepatan tinggi, sehingga terbayang kehancuran alam semesta yang jauh lebih dahsyat dibanding tabrakan antara kendaraan. Terbayang pula manusia-manusia yang ukurannya sangat kecil berteriak histeris dalam satu kali teriakan, bumi pun mendadak sepi tanpa suara, sampai tiba waktunya Allah membangkitkan manusia dari alam kubur dengan tiupan sangkakala yang kedua

#### D. KESIMPULAN

Dalam kitab suci banyak ditemukan istilah-istilah abstrak yang sulit dipahami anak-anak. Karenanya, untuk menjembatani komunikasi antara orang dewasa dengan anak-anak dalam menafsirkan Al-Qur'an, Roni cenderung dominan memilih gaya bahasa perumpamaan. Paling tidak, ditemukan 168 gaya bahasa perumpamaan yang ditinjau dari objeknya dapat dipetakan menjadi tujuh, yaitu: keesaan, kepemilikan, kasih sayang Allah, kekuatan malaikat, kiamat dan kebangkitan, takdir dan musibah, dan tazkiyah nafs. Sementara penggunaan gaya bahasa metafora hanya ditemukan di delapan tempat. Hal ini dapat dimengerti karena audien yang menjadi sasaran adalah anak-anak SD yang secara usia dan pola pikir belum terbiasa dengan ungkapan-ungkapan metaforis.

Tafsir juz 'amma untuk anak, walau pun gagasan pokoknya terkait dengan dunia

tafsir yang cenderung dianggap ilmiah dan serius, namun karena diberikan keterangan untuk anak, maka di dalam buku tafsir tersebut tidak sedikit ditemukan diksi-diksi humor dengan harapan pembaca tidak cepat jenuh. Di samping diksi humor dan didaktik, diksi kritik sering digunakan Roni untuk mengkritik sikap intoleran, gaya hidup, disiplin dan sikap terhadap waktu. Sementara imajinasi dalam tafsir juz 'amma dimunculkan dalam upaya untuk menumbuhkan kesadaran pada kasih sayang Tuhan, kuasa dan keesaan Tuhan, untuk menumbuhkan sifat empati, dan untuk menumbuhkan rasa takut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atoh, Nazri Bin, and Zubir Bin Idris. (2013). "Simile Sebagai Kesantunan Berbahasa Dalam Syair Siti Zubaidah: Simile as a Language Modesty in Syair Siti Zubaidah." *PENDETA* 4: 78–95.
- Burhanudin, Jajat. (2022). "The Popularizing of Sunni Doctrine in Southeast Asia: Sifat Dua Puluh in Malay Kitab Jawi in the 19th Century." *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 24 (2): 275–312.
- Hadani, Hikmi. (2023). "Studi Komparatif Tafsir Juz 'amma For Kids Karya Abdul Mustaqim Dan Juz 'Amma Untuk Anak Karya Roni Nugraha." STAI Al-Hidayah Tasikmalaya.
- Hajar, Pamadhi. (2012). "Pendidikan Seni: Kansep, Habitus, Dan Kurikulum Pendidikan Seni Di Sekolah." Yogyakarta: UNY Press.
- Ikhlās, Nur, and Martunus Rahim. (2021). "Arus Panteisme Jabariyah Dalam Masa Pandemi COVID-19." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2 (1): 64–78.
- Indiarti, Wiwin. (2017). "Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 6 (1): 26–41.
- Intizham, Kemas Muhammad, and Adang Saputra. (2020). "Kemukjizatan Al-Qur'an Perspektif Muhammad Abdullah Darrāz." *Suhuf* 13 (2): 229–46.
- Karim, Bisyrī Abdul, and M Hasibuddin M Hasibuddin. (2021). "Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs." *Education and Learning Journal* 2 (1): 10–18.
- Lestari, Laila Tri, and Sari Ani. (2022). "Gaya Bahasa Simile Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14 (2): 37–48.
- Mahirah, B. (2018). "Prinsip Dasar Islam Tentang Manusia." *Inspiratif Pendidikan* 7 (2): 421–36.
- Maulida, Nela Julia, Siti Rohana Hariana Intiana, and Muh Khairussibyan. (2022). "Analisis Gaya Bahasa Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (4): 2261–69.
- Miskahuddin, Miskahuddin. (2019). "Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16 (1): 80–91.
- Mitang, Marius Peng. (2020). "Wacana Humor Kritik Sosial Dalam Stand up Comedy Indonesia Season 4 Di Kompas TV: Tinjauan Pragmatik." *Sintesis* 14 (1): 78–93.
- Muhammad, Afifi. (2003). *Tafsir Quran Untuk Anak-Anak*. Bandung: Mizan.
- Munir, Saiful. (2013). "Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya

- Sutikno WS: Kajian Stilistika." *Jurnal Sastra Indonesia* 2 (1).
- Murdowo, Susapto. (2007). "Imajinasi Sebagai Roh Kreatif Intelek Dalam Proses Kreasi Penciptaan Karya Seni." *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 5 (2).
- Nazar, Muhammad, Mardjoko Iris, and Sindy Febrianisa. (2023). "Penggunaan Metafora Dalam Tarjuman Al-Ashwaq Karya Ibnu Â€ Arabi (Tinjauan Semantik)." *Tafhim Al-'Ilmi* 15 (01): 113-26.
- Noviyanti, Saskia, Siti Ansorihah, and Shafruddin Tajuddin. (2023). "Peran Gaya Bahasa Dalam Membangun Wacana Pada Novel Rasa Karya Tere Liye: Kajian Stilistika." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9 (2): 1226-44.
- Nugraha, Roni. (2016a). *Ngungudag Guratan Takdir*. Bandung: PAZ Publishing.
- Nugraha, Roni. (2016b). *Santri Badeur*. Bandung: PAZ Publishing.
- Nugraha, Roni. (2018). *Bertasbih Bersama Alam*. Bandung: PAZ Publishing.
- Nugraha, Roni. (2023). *Tafsir Juz 'Amma Untuk Anak*. 3rd ed. Bandung: FAZ Publishing.
- Nugraha, Roni. (2024). "Bias Islam Modernis Dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti KHE Abdurrahman." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4 (6): 993-1012.
- Nugraha, Roni, Arief Hidayat, Ella Kamilawatie, Ihsan Kamil, and Iwan Ridwan Nurhakim. (2024). "Relasi'Abid-Ma'bud Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5 (3): 561-70.
- Nur, Sri Wahyuni, Alimuddin Alimuddin, Nadhirah Nagu, and Afdal Madein. (2024). "Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Dan Akuntansi Cinta Terhadap Kinerja Manajerial." *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 6 (1): 37-52.
- Nuralim. (2021). "Segmentasi Tafsir Anak: Studi Komparatif Antara Tafsir Li Al-Athfal Sa'ad Riyad Dengan Tafsir Juz 'amma Untuk Anak Karya Roni Nugraha." STAI Persis Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Sri, Muliana Muliana, Nanda Zuliana, Rita Silpina, Syah Rani Pane, Yoga Satria, and Zikry Jawilovia. (2024). "Gaya Bahasa Simile Dalam Kumpulan Puisi Balada Orang-Orang Senja Karya Sobirin Zaini." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9 (3): 1519-29.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyad, Sa'ad. (2010). *Tafsir Qur'an Lil-Athfal*. Mesir: Dar Ibnul Jauzi.
- Rizki, Deta Utami, and Julius Julius. (2024). "Efforts of the Tahfidz Extracurricular Program in Enhancing the Quran Reading Skills of Students." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (3): 6486-94.
- Rusmana, Dadan, and Fajar Hamdani Akbar. (2021). "Dari Literasi Hingga Ideologi: Kajian Tafsir Al-Quran Para Aktivis Ormas Persatuan Islam." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6 (2).
- Saifunnuha, Mukhamad, and Hamka Hasan. (2022). "Ragam Tafsir Di Indonesia: (Analisis Metodologis Tafsir Juz 'Amma for Kids Karya Muhammad Muslih Dan Tafsir Da'awi Karya

Atabik Luthfi)." *SUHUF* 15 (1): 83–105.

Suryanto, Eko, W Wiyono, and Agus Setiyono. (2017). "Pembentukan Karakter Kerja Keras Pada Siswa Melalui Kegiatan Hizbul Wathan (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 2 Sukoharjo)." *HISTORIKA* 20 (1).

Thalib, Muh Dahlan. (2015). "Takdir Dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 28–38.

Wahyuni, Dessy. (2016). "Kreativitas Berbahasa Dalam Sastra Anak Indonesia." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7 (2): 127–46.

Zahro, Nafiatuz. (2015). "Tafsir Visual Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16 (1): 123–41.

Yusra, Oktarina. (2022). "Berpikir Positif Pada Hadits Ana 'inda Zhanni 'Abdi bi dalam Perspektif Gramatika dan Balaghah," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 5, no. 1 (2022): 157-180.

Yusron, Isman Rahmani. (2018). "Otak Emosi dan Otak Sosial: Fondasi Perspektif Neurosains dalam Perkembangan Sosial dan Emosi," *Academia.edu*, (2018): 1-8.